

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA DI FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM UIN AR-RANIRY BANDA ACEH DAN UIN SUMATERA UTARA

Tarmizi M. Jakfar

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: *tarmizi.mjakfar@ar-raniry.ac.id*

Fuad Ramly

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: *fuadramly@ar-raniry.ac.id*

Maimun Fuadi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: *maimun.fuadi75@ar-raniry.ac.id*

Jabbar Sabil

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: *jabbar@ar-raniry.ac.id*

Abstract

Integration of science is a central issue in the arena of the State Islamic University (UIN) in Indonesia, including UIN Ar-Raniry and UIN North Sumatra. One of the main problems that is increasingly discourse is the model of the integration of knowledge that is put in place and the development efforts implemented. Although UIN Ar-Raniry has an integration model of "Frikatifisasi Ilmu" and UIN North Sumatra with the "Integrative Transdisciplinary" model, the Syari'ah Faculty academics and the second Law of the UIN generally do not understand it definitively, so that the integration model does not play an effective role in the process integration of sciences. Therefore, constructive evaluation, comprehensive socialization, and a more intensive development strategy involve all related components. The expected goal of this study is to present a description of the integration model of science that is valid and understood in the second FSH of the UIN, along with its implementation and development in the present. As a qualitative study, this study uses descriptive, interpretative, and comparative analysis methods / techniques. The data analyzed mainly comes from the results of interviews with lecturers and FGDs with students of the School of Comparative Study Program and the FSH State Law Study Program, in addition to other related data.

Keywords: integration of science; Islamic science; transdisciplinary.

Abstrak

Integrasi ilmu merupakan isu sentral dalam kancah Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, termasuk UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara. Salah satu problem utama yang semakin mewacana adalah model integrasi ilmu yang diberlakukan dan upaya pengembangan yang diterapkan. Kendati UIN Ar-Raniry memiliki model

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

integrasi “Frikatifisasi Ilmu” dan UIN Sumatera Utara dengan model “Integratif Transdisipliner”, kalangan akademisi Fakultas Syariah dan Hukum kedua UIN tersebut umumnya belum memahaminya secara definitif, sehingga model integrasi tersebut tidak berperan secara efektif dalam proses pengintegrasian ilmu-ilmu. Oleh karena itu diperlukan evaluasi yang konstruktif, sosialisasi yang komprehensif, dan strategi pengembangan yang lebih intensif melibatkan seluruh komponen terkait. Tujuan yang diharapkan dari kajian ini adalah menyajikan deskripsi tentang model integrasi ilmu yang berlaku dan dipahami di FSH kedua UIN tersebut, berikut implementasi serta pengembangannya pada masa sekarang. Sebagai suatu kajian yang bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan metode/teknik analisis deskriptif, interpretatif, dan komperatif. Data yang dianalisis terutama bersumber dari hasil wawancara dengan para dosen dan FGD dengan mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab dan Program Studi Hukum Tata Negara FSH tersebut, disamping data-data terkait lainnya.

Kata Kunci: integrasi ilmu; ilmu keislaman; transdisipliner

مستخلص

قال الباحث إن تكامل العلوم هو القضية المركزية في حلبة الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) في إندونيسيا ، مثل UIN Ar-Raniry و UIN North Sumatra. من بين المشاكل الرئيسية التي تواجهها نماذج تكامل العلوم التي يتم وضعها وجهود التطوير التي يتم تطبيقها. على الرغم من أن UIN Ar-Raniry لديها نموذج تكامل "Fricatization of Science" و UIN North Sumatra مع نموذج "تكاملية التخصصات" ، فإن الأكاديميين في كلية الشريعة والقانون في كلا UIN لا يفهمونها بشكل عام نهائياً ، وبالتالي فإن نموذج التكامل لا يلعب دوراً فعالاً في العملية تكامل العلوم. لذلك ، يلزم إجراء تقييم بناء والتواصل الشامل واستراتيجية تطوير أكثر كثافة تشمل جميع المكونات ذات الصلة. الهدف المتوقع من هذه الدراسة هو تقديم وصف لنموذج تكامل العلوم القابل للتطبيق والفهم في FSH في الجامعتين ، وتنفيذها وتطويرها في الوقت الحالي. يعتبر هذا البحث نوعياً ، باستخدام الأساليب / الأساليب الوصفية والتفسيرية والمقارنة. تم الحصول على البيانات التي تم تحليلها بشكل رئيسي من المقابلات مع المحاضرين ومناقشات مجموعة التركيز مع طلاب FSH ، إلى جانب البيانات الأخرى ذات الصلة.

PENDAHULUAN

Di dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya integrasi ilmu tercermin dari proses transformasi model perguruan tinggi Islam, yaitu dari Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Proses transformasi ini memunculkan kesadaran pentingnya mengkaji kembali bidang-bidang ilmu keislaman dan alternatif integrasinya dengan sains modern, dan begitu juga sebaliknya.

Proses tersebut tidak terlepas dari dialektika antara *intellectual authority* (*al-quwwah al-ma'rifiyyah*), *continuity* (*al-turats wa al-tajdid*), dan *change* (*al-tajdid wa al-ishlah*).¹ Berbagai gagasan tentang integrasi keilmuan, termasuk kristalisasinya dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama UIN, merupakan gagasan yang sangat strategis untuk membangun tipologi keilmuan yang relevan dengan kebutuhan intelektualitas masyarakat Islam masa sekarang.

Artikel ini merupakan saduran dari hasil penelitian tentang model integrasi ilmu UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara, yang berlaku di Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH) kedua UIN tersebut. Permasalahan yang dikaji meliputi: konsep integrasi ilmu; implementasinya dalam kurikulum pendidikan; komponen-komponen integrasi; dan pengembangannya di FSH kedua UIN tersebut.

Tujuan yang diharapkan dari kajian ini adalah menyajikan deskripsi tentang model integrasi ilmu yang berlaku dan dipahami di FSH kedua UIN tersebut, berikut implementasi serta pengembangannya pada masa sekarang. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terkait dengan integrasi ilmu yang sedang marak berkembang dalam berbagai diskursus kekinian.

KERANGKA TEORI

Wacana integrasi ilmu di Indonesia kian berkembang dalam berbagai ragam, dengan versi dan keunikannya masing-masing. Beberapa tokoh pemikir Islam Indonesia sudah terlibat secara intensif dengan kajian-kajian tentang integrasi ilmu dalam mengentaskan berbagai problematika keilmuan yang dihadapi masyarakat Islam dewasa ini. Armahedi Mahzar, misalnya, menggagas konsep integralisme sebagai suatu wawasan komprehensif dan terpadu dalam memandang sains,

¹Akh. Minhaji, 'Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar', in *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sain*, ed. by M. Amin Abdullah (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hlm. ix.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

teknologi, seni, budaya, dan agama. Gagasan ini lahir dari konstruksi dialektis antara spirit filsafat tradisional Islam dan ide-ide yang berasal dari pemikiran Barat modern. Di sisi lain, integralisme juga dipandang sebagai pendekatan yang mengakomodir berbagai temuan penting dari beragam disiplin keilmuan.²

Karena demikian, konsep ilmu yang integralistik (kesatuan akal dan wahyu) akan berkembang menjadi paham integralisme (kesatuan manusia dan agama) yang menentang kecenderungan sekularisme yang berkembang di dunia modern. Gagasan integralisme tersebut lebih bersifat kesatuan ontologis-mekanistik, dan relevan dengan konsep epistemologis dan aksiologis Kuntowijoyo bahwa manusia, alam, dan kekuasaan Tuhan berada dalam suatu struktur yang harmonis dan terpadu.³

Selain itu juga terdapat model “integratif-interkoneksi” yang ditawarkan Amin Abdullah. Menurutnya, model integrasi ini berlandaskan epistemologi keilmuan Islam itu sendiri, bahwa dalam tradisi keilmuan Islam terdapat tiga corak pemikiran: *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Ketiga corak epistemologi Islam ini pada dasarnya masih berada dalam satu rumpun. Jika ketiganya saling berkoneksi dalam satu kesatuan yang integral, maka keberagaman Islam akan lebih komprehensif, dan tidak dikotomis-atomistik seperti yang terlihat sekarang. Justru itu dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama sangat diperlukan, dan pendekatan interdisipliner merupakan suatu keniscayaan. Gagasan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah ini kemudian terkristal dalam ilustrasi “jaring laba-laba” yang bersifat teoantroposentris-integralistik.⁴

Tokoh pemikir Indonesia yang juga memperkenalkan istilah “integrasi” adalah Mulyadhi Kartanegara. Model integrasi yang diperkenalkan merupakan alternatif upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara holistik, dari berbagai aspek dan perspektif keilmuan. Pemikiran Integrasi

²Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 1983); Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam* (Bandung: Mizan, 2004).

³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 59.

⁴M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); M. Amin Abdullah, ‘Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-Anatomis Ke Arah Integratif-Interdisipliner’, in *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, ed. by Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, and Afnan Anshori (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 261; M. Amin Abdullah, ‘Etik Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik Ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik’, in *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, ed. by Jarot Wahyudi (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hlm. 13.

Holistik ini mengemuka karena adanya problematika dikotomi ilmu yang berkembang di dunia Islam. Mulyadhi Kartanegara berpendapat bahwa integrasi ilmu tidak dapat terwujud jika hanya menyangdingkan atau mendialogkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Integrasi harus mencakup ketiga landasan filosofis ilmu, yaitu: integrasi ontologis, integrasi epistemologis, dan integrasi aksiologis ilmu. Bahkan termasuk juga integrasi klasifikasi ilmu.⁵ Dengan kata lain, integrasi holistik berupaya mengintegrasikan seluruh objek ilmu, sumber ilmu, metodologi ilmu, dan klasifikasi ilmu, dalam suatu kesatuan yang kokoh.

Beberapa model integrasi yang dipaparkan di atas merepresentasikan keniscayaan integrasi ilmu dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan. Di berbagai perguruan tinggi keislaman Indonesia, terutama UIN, integrasi ilmu bahkan menjadi pilar utama yang menentukan arah dan kebijakan lembaga pendidikan yang mengabdikan pada pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Sebagai suatu kajian yang bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan metode/teknik analisis deskriptif, interpretatif, dan komperatif. Data yang dianalisis terutama bersumber dari hasil wawancara dengan para dosen dan FGD dengan mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab dan Program Studi Hukum Tata Negara FSH tersebut, disamping data-data terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Integrasi Ilmu Di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Lahirnya IAIN Ar-Raniry ditandai dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960, dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Pada tahun 1962 didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas swasta di Banda Aceh. Namun, pada tahun 2013 IAIN Ar-Raniry berubah menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).⁶

⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 133; Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy PT. Mizan Pustaka dan UIN Jakarta Press, 2005).

⁶<http://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/pages/sejarah>.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry memiliki Visi: “Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni”.⁷ Salah satu fakultas yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perubahan IAIN menjadi UIN Ar-Raniry adalah Fakultas Syari’ah dan Hukum (sebelumnya bernama Fakultas Syari’ah). Visi Fakultas Syari’ah dan Hukum adalah: “Unggul, mandiri dan berwawasan global dalam pengembangan Ilmu Syari’ah dan Hukum”.⁸

Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Ar-Raniry memiliki beberapa program studi (Prodi), di antaranya: Prodi Perbandingan Mazhab (yang ada sejak masih IAIN) dan Prodi Hukum Tata Negara (yang didirikan ketika UIN). Prodi Perbandingan Mazhab memiliki Visi: “Mewujudkan Program Studi yang unggul dan kompetitif dalam bidang Perbandingan Mazhab Ilmu Syari’ah di Indonesia, baik secara akademik maupun profesional”.⁹ Sedangkan Prodi Hukum Tata Negara memiliki Visi: “Mewujudkan Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah) yang berkualitas dengan berorientasi keislaman dan keindonesiaan”.¹⁰ Sebagaimana halnya Prodi Perbandingan Mazhab di atas, Visi Prodi Hukum Tata Negara secara umum juga dapat dikatakan berkaitan dan memiliki relevansi dengan Visi UIN Ar-Raniry. Di samping itu, Visi Prodi Hukum Tata Negara juga koheren dengan paradigma keilmuan yang dikembangkan di UIN Ar-Raniry, yaitu integrasi.

a. Konsep Integrasi Ilmu

Berdasarkan *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2017/2018*, paradigma keilmuan UIN Ar-Raniry adalah “Frikatifisasi Ilmu”, yang secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis berkaitan dengan integrasi keilmuan. Paradigma ini mengandung akar keilmuan yang mendasari seseorang melakukan teoritisasi ilmu yaitu: *re-search – describe – explain – discourse – interpretation – implication*. Masing-masing tahap tersebut memiliki cara untuk melakukan *apa* (ontologi), *bagaimana* (epistemologi), dan *kegunaan* (aksiologi). Karena itu proses *teoritisasi* sangat bergantung pada paradigma keilmuan yang

⁷<http://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/pages/visi-misi>.

⁸<http://fsh.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/pages/visi-dan-misi>.

⁹Tim Penyusun, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2017/2018*, Banda Aceh, 2017.

¹⁰Tim Penyusun, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2017/2018*, Banda Aceh, 2017.

bersifat meta-teori yang dianut dan aspek-aspek filosofis-fundamental: Ontologi Keilmuan, Epistemologi Keilmuan, dan Aksiologi Keilmuan.

Di dalam paparan makalahnya yang berjudul *Cultivating Research Culture on Islamic Education, Law and Civilization Issues among Islamic Academia*, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (pencetus paradigma Frikatifisasi Ilmu di UIN Ar-Raniry) menjelaskan bahwa istilah “frikatifisasi” berasal dari kata *fricative*, dalam *Macmillan English Dictionary for Advanced Learners* diartikan sebagai *a speech sound that is made by pushing air out through a small space with your mouth almost closed*.¹¹

Paradigma frikatifisasi ini berlaku sebagai puncak, setelah lima kerangka keilmuan dikuasai oleh seorang ilmuwan, yaitu: 1) *Deskriptif*, dimana seseorang hanya mampu menggambarkan atau menarasikan suatu data pengetahuan, tanpa melakukan proses berpikir kritis secara mendalam; 2) *Eksplanatif*, yaitu seseorang mampu menjelaskan suatu ide sampai dengan tuntas. Ide yang dijelaskan tersebut, terkadang berangkat dari suatu teori pengetahuan yang sama; 3) *Diskursif*, dimana seseorang sudah mulai berpikir untuk mengaitkan hasil pemikirannya dengan wacana keilmuan dari pemikir lainnya; 4) *Interpretif*, tahap ini seseorang sudah mampu membangun sendiri fondasi keilmuan untuk menuju pada tahap *theoria* (teoritisasi ilmu); dan 5) *Implikatif*, bahwa seorang pemikir sudah paham aspek pengaruh dari pemikirannya terhadap orang lain atau suatu komunitas.¹²

Uraian tersebut menggambarkan adanya suatu model integrasi ilmu yang khas, yang dimiliki oleh UIN Ar-Raniry dan berbeda dengan UIN-UIN lainnya di Indonesia. Secara normatif dapat dikatakan bahwa model atau paradigma frikatifisasi tersebut seyogyanya dapat dianut dalam rangka penentuan arah pengembangan keilmuan di UIN Ar-Raniry, yang mengemban perpaduan berbagai ragam keilmuan, baik ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu kealaman, dan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. Secara strategis gagasan paradigmatis tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum

¹¹Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Cultivating Research Culture on Islamic Education, Law and Civilization Issues among Islamic Academia*, Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ar-Raniry, tanggal 9-10 November 2013, di Hermes Palace Hotel, Banda Aceh.

¹²Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Cultivating Research Culture on Islamic Education, Law and Civilization Issues among Islamic Academia*, Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ar-Raniry, tanggal 9-10 November 2013, di Hermes Palace Hotel, Banda Aceh.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

pendidikan UIN Ar-Raniry untuk proses integrasi bidang-bidang keilmuan yang diajarkan dan dikembangkan di setiap fakultas dan prodi-prodi.

Demikian halnya di FSH UIN Ar-Raniry, pengembangan keilmuan secara integratif tentunya tidak terlepas dari tuntutan normatif dan upaya strategis tersebut, sebagai bagian dari kelembagaan UIN Ar-Raniry. Terlebih lagi di FSH, melalui dua prodi yang dikaji dalam penelitian ini (Perbandingan Mazhab dan Hukum Tata Negara) keragaman bidang ilmu terkait (hukum Islam, hukum positif, dan sebagainya) meniscayakan suatu integrasi dalam rangka mewujudkan Visi universitas (UIN Ar-Raniry), fakultas (FSH), dan kedua prodi itu sendiri.

Kendati demikian, paradigma “Frikatifisasi Ilmu” tersebut dapat dikatakan belum populer di kalangan dosen dan mahasiswa UIN Ar-Raniry meskipun sudah tercantum dalam Buku Panduan Akademik. Di kalangan para dosen UIN Ar-Raniry, khususnya dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum, istilah integrasi tidaklah terlalu asing kedengarannya, meskipun tidak semua dosen dapat mendefinisikannya secara tepat. Sedangkan istilah frikatifisasi kelihatannya belum tersosialisasikan sebagaimana mestinya. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan istilah frikatifisasi tersebut belum populer di kalangan dosen mahasiswa, di antaranya faktor integritas akademik dosen dan mahasiswa yang apatis terhadap tuntutan intelektualitas (tidak kreatif dalam membaca), disamping faktor penyelenggaraan akademik lembaga (universitas, fakultas, dan prodi) yang tidak optimal dalam mencermati dan merespon kebutuhan-kebutuhan akademik dosen dan mahasiswa, khususnya dalam mensosialisasikan paradigma integrasi keilmuan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dilakukan, konsep frikatifisasi ilmu sebagaimana yang digambarkan di atas belum tertuang dalam pemahaman para dosen, kecuali hanya konsep integrasi ilmu atau yang identik dengannya. Dalam kaitan ini terdapat beberapa pendapat dan pemahaman dosen FSH UIN Ar-Raniry tentang integrasi ilmu.

Di kalangan para dosen UIN Ar-Raniry, khususnya dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum, istilah integrasi ilmu bukanlah hal yang asing kedengarannya. Meskipun tidak semua dosen dapat mendefinisikannya secara tepat. Integrasi ilmu juga terkait secara timbal balik dengan aspek-aspek filosofis-fundamental: Ontologi Keilmuan: Ranah Kajian Keilmuan, Epistemologi Keilmuan, dan Aksiologi Keilmuan. Salah seorang dosen Prodi Perbandingan Mazhab mengatakan bahwa: Integrasi ilmu merupakan keterkaitan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Istilah lain untuk itu

adalah Interkoneksi Ilmu, perpaduan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.¹³ Jika dilihat pada Kurikulum Prodi Perbandingan Mazhab dan Prodi Hukum Tata Negara FSH UIN Ar-Raniry, konsep integrasi ilmu sudah tercermin dari Visi kedua prodi tersebut.

b. Implementasi Integrasi Ilmu

Akar integrasi ilmu di FSH UIN Ar-Raniry pada dasarnya sudah ada sejak sebelum IAIN berubah menjadi UIN Ar-Raniry. Akan tetapi, sejak menjadi UIN Ar-Raniry integrasi tersebut semakin ditegaskan di dalam perumusan kurikulum kendatipun secara praktis belum terimplementasi sebagaimana yang diharapkan. Terlebih lagi sejak berdirinya UIN Ar-Raniry, munculnya beberapa fakultas baru yang merupakan perpaduan antara Ilmu-ilmu Keislaman dengan Ilmu-ilmu Umum: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Fakultas Adab dan Humaniora; dan Fakultas Syari'ah dan Hukum. Terkait dengan keniscayaan integrasi pada masa sekarang, seorang dosen FSH UIN Ar-Raniry mengemukakan alasan yang sangat monumental, yaitu: Karena ilmu tidak bisa berdiri sendiri, butuh perpaduan dari ilmu lainnya.¹⁴ Alasan ini sangat penting dalam konteks kajian-kajian Filsafat Ilmu masa sekarang, bahwa kebenaran ilmiah bukanlah bersifat sempurna atau paripurna.

Namun dari segi acuan, atau kerangka dasar yang dijadikan rujukan integrasi ilmu, di FSH UIN Ar-Raniry kelihatannya belum bisa disimpulkan secara definitif karena masih sangat beragam dan bervariasi, atau belum teridentifikasi secara jelas. Inilah barangkali yang membedakan UIN Ar-Raniry dengan UIN Kalijaga Yogyakarta atau UIN Syarif Hidayatullah yang sudah memiliki paradigma keilmuan yang jelas.

Jika dilihat dari sebaran mata kuliah Prodi Perbandingan Mazhab dan Prodi Hukum Tata Negara, yang telah ditata dan disusun untuk setiap semester perkuliahan, secara umum sudah mencerminkan integrasi ilmu. Terdapat mata kuliah-mata kuliah yang umum dan yang islami, yang dipadukan menjadi suatu kesatuan (paket) dengan jumlah total SKS tertentu sesuai persyaratan yang berlaku.

c. Komponen Integrasi Ilmu FSH UIN Ar-Raniry

Integrasi ilmu yang diterapkan di FSH UIN Ar-Raniry mengandung beberapa komponen baik yang berkaitan dengan kurikulum, SDM Tenaga Pengajar, Tenaga

¹³WW.001/PM-FSH/UINAR.

¹⁴WW.001/PM-FSH/UINAR.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

Kependidikan, Sarana dan Prasarana (Fasilitas) pendukung. Komponen-komponen tersebut secara sistemik dan sinerjis saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Salah seorang dosen Prodi Perbandingan Mazhab FSH UIN Ar-Raniry mengatakan bahwa, dalam konteks integrasi ilmu: Keterkaitannya setiap dosen atau mahasiswa dituntut untuk menguasai ilmu pendukung seperti sosiologi, antropologi dan masih banyak lagi keilmuan lainnya.¹⁵ Selain itu, salah satu bentuk korelasi antara ilmu hukum dengan ilmu agama, yaitu perumusan hukum pidana atau perdata yang tidak keluar dari teks Alquran dan hadist.¹⁶ Hal ini juga tidak terlepas dari konteks integrasi ilmu dengan nilai-nilai keagamaan (keislaman).

d. Pengembangan Integrasi Ilmu FSH UIN Ar-Raniry

Proyeksi *out put* dari Integrasi Ilmu yang diharapkan (ingin dicapai), di antaranya berkaitan dengan pengembangan keilmuan, dan juga tidak terlepas dari kondisi (realitas) masa sekarang. Menurut salah seorang dosen Prodi Perbandingan Mazhab: Dosen dan mahasiswa diharapkan selain mampu mengajar ilmu MK prodi, mereka juga harus memahami ilmu pendukung seperti fiqh, ushul fiqh, sejarah, sosial, matematika dasar dan lain-lain.¹⁷

Selain itu juga penguatan dalam konteks kemasyarakatan, sosial, ekonomi, komunikasi dan lain-lain,¹⁸ sebagai manifestasi dari capaian integrasi ilmu yang diharapkan. Hal ini sangat penting karena dosen dan mahasiswa juga terlibat dalam dunia sosial yang lebih luas, tidak hanya dunia akademis. Terlebih lagi dalam rangka perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagai misi utama insan akademis.

Salah satu indikator yang bisa dilihat sekarang, sebagai *out put* dari proses integrasi ilmu di FSH UIN Ar-Raniry pada umumnya adalah: Peminat FSH bertambah, *out put* mahasiswa yang bekerja meningkat, dan peluang kerja lebih tinggi.¹⁹ Indikator tersebut sangat beralasan karena integrasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas pengetahuan dan kepribadian, tetapi juga penguatan *skill* dan ketrampilan menghadapi dunia kerja.

2. Model Integrasi Ilmu Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara

¹⁵WW.001/PM-FSH/UINAR.

¹⁶WW.001/PM-FSH/UINAR.

¹⁷WW.001/PM-FSH/UINAR.

¹⁸WW.001/PM-FSH/UINAR.

¹⁹WW.001/PM-FSH/UINAR.

Dalam perspektif sejarah, berdirinya IAIN Sumatera Utara pada tahun 1973 merupakan perkembangan natural dari kemajuan pendidikan di Sumatera Utara. Keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor. *Pertama*, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. *Kedua*, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SLTA berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya memerlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Karenanya, kehadiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di wilayah Sumatera Utara terasa semakin mendesak dan sangat penting. Hal itu terlebih-lebih mempertimbangkan bahwa di berbagai kota lain di Indonesia telah terlebih dahulu berdiri sejumlah IAIN.²⁰

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Akhirnya, dengan keluarnya Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2014 tertanggal 16 Oktober 2014, secara kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan resmi beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UINSU-Medan).²¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki Visi: “Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (*Islamic Learning Society*)”, dengan Misi: “Melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dilandasi oleh nilai-nilai Islam”.²² Visi tersebut secara lebih spesifik dituangkan ke dalam Visi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatera Utara, yaitu: “Menjadi pusat keunggulan bagi pengkajian, pendidikan dan penerapan ilmu-ilmu syari’ah dan Hukum di Indonesia tahun 2020”.²³ Visi tersebut juga dijabarkan menjadi Visi prodi, di antaranya Prodi Perbandingan Mazhab dan Prodi Hukum Tata Negara. Prodi Perbandingan Mazhab FSH UIN Sumatera Utara mempunyai Visi: “Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan

²⁰<http://uinsu.ac.id/?page=sejarah>.

²¹Lihat Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2014 tanggal 16 Oktober 2014 tentang Penetapan Alih Status Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan Menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

²²http://uinsu.ac.id/?page=visi_dan_misi.

²³<http://www.fasih.uinsu.ac.id/?page=visi>.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

kompetitif”.²⁴ Prodi Hukum Tata Negara FSH UIN Sumatera Utara memiliki Visi: “Menjadi Pusat Keunggulan dalam Pengkajian, Pendidikan, dan Penerapan Ilmu Hukum Tata Negara Islam atau Siyasah di Indonesia Tahun 2020”.²⁵ Visi kedua prodi tersebut dapat dilihat keterkaitannya dengan integrasi ilmu dalam kurikulum prodinya masing-masing, dan relevansinya dengan Visi yang lebih tinggi, yaitu FSH dan UIN Sumatera Utara.

a. Konsep Integrasi Ilmu FSH UIN Sumatera Utara

Gagasan integrasi keilmuan yang diterapkan pada UIN Sumatera Utara pada dasarnya menganut konsep filosofi *living systems* dengan pola kajian keilmuan transdisipliner. Gagasan integratif keilmuan ini dapat diketahui dari diadakannya konsep filosofis *living systems* sebagai dasar integratif keilmuan sebagaimana dapat dirujuk akarnya dari pendapat banyak para ahli, seperti Alan Kazlev,²⁶ Peter M. Senge,²⁷ Willy Ostreng,²⁸ dan Susu Nausala.²⁹ Di dalam hal ini, konsep filosofis *living systems* merupakan fondasi berpikir yang paling ideal untuk mengintegrasikan pengetahuan, karena berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami dan memadukan segala sesuatu secara utuh dalam berbagai perspektif pengetahuan. Bahkan, konsep *living systems* memiliki banyak kelebihan yang antara lain ditemukan banyak variasi filsafat holisme yang dikompilasi ke dalam *living systems* dan banyak pengetahuan yang dibahas dan mencakup berbagai sektor, seperti bio-ekosistem, sosial, ekonomi, *biological-sense*, dan menerapkan pendekatan yang berlapis-lapis.³⁰

Lebih jauh, penerapan filsafat *holistic living system* di Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatera Utara berimplikasi pada banyak hal, seperti menggeser pola berpikir analitik ke pola berfikir sistemik. Demikian juga, paradigma ini akan

²⁴<http://pm.uinsu.ac.id/page/123/visi-dan-misi>.

²⁵<http://siyasah.uinsu.ac.id/page/123/visi-dan-misi>.

²⁶Lihat: Alan Kazlev, “The Integral/Holistic Paradigm: A Larger Definition Integral Esotericism”, Part Tree, <http://www.integralworld.net/kazlev7.html>, download: September 2018.

²⁷Lihat: Peter M. Senge (et.all), “Awakening Faith in an Alternative Future”, dalam *Reflections The Sol Journal on Knowledge, Learning and Change*, Vol. 5, Number 7, 2014.

²⁸Lihat Willy Ostreng, “Reductionism Versus Holism – Constrasting Approaches?”, http://www.cas.uio.no/Publications/Seminar?Consilience_Ostreng.pdf.

²⁹Susu Nausala, “Time and Dynamic Boundaries: The Impact of Action Based Learning”, dalam *Journal International Society for The System Sciences*, Proceedings of the 58th Meeting of ISSS, Washington DC, USA, July 2014.

³⁰Lihat TIM POKJA AKADEMIK PIU_IsDB, *Penerapan Transdisipliner Di UIN Sumatera Utara: Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2015), hal. 59. Lihat juga: Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2016-2020, hal. 19; Lihat juga: http://lpm.uinsu.ac.id/assets/file/RENTSRA_UIN.pdf, di akses pada tanggal 14 Juli 2018.

menggeser pandangan yang selama ini bersifat reduksionis dan parsialistik ke pandangan ekstrapolatif dan holistik, dari pandangan di mana dunia diaasumsikan sebagai mesin ke pandangan yang melihat dunia dan sistem kehidupan sebagai yang kompleks dan dinamis. Pada sisi lain, penerapan *holistic living systems* dengan sendirinya akan menggabungkan pemikiran ilmiah barat dan timur dengan pengalaman, proses belajar intuitif dalam memahami alam, sosial, kemanusiaan dan agama. Dengan demikian, filsafat *holistic livings systems* merupakan pemikiran filsafat yang memberi ruang gerak seluas-luasnya untuk memadukan pengetahuan alam dan spritual. Lebih jauh, sebagai master paradigma, filsafat ini juga mencakup sejumlah paradigma yang mungkin diterapkan untuk melahirkan pengetahuan integratif, termasuk di dalamnya menerapkan pendekatan paradigma *transdisipliner*.³¹

Terkait pendekatan paradigma transdisipliner, pada intinya konsep pendekatan transdisipliner di pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara digunakan untuk memproduksi suatu pengetahuan konseptual dan atau metodologis yang mencerminkan integrasi dua atau lebih disiplin ilmu melalui kolaborasi antara saarjana-sarjana yang mewakili dua atau lebih disiplin ilmu. Dalam proses penerapannya, para sarjana dan ilmuan tersebut – yang mewakili berbagai disiplin ilmu dan epistemologi, bekerja bersama-sama untuk mengembangkan dan menggunakan pendekatan kerangka kerja konseptual dan metodologis baru, yang mensistesis dan memperluas teori, metode, dan strategi dari suatu disiplin ilmu untuk menghasilkan solusi inovatif teradap disiplin yang spesifik dan penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat.³²

Penjelasan tersebut berbeda dengan kebanyakan pemaahaman para dosen. mereka lebih mengenal istilah integrasi. Menurut pendapat seorang dosen: Di UIN SU sudah lama dikenal istilah integrasi, begitu juga dengan FSH dan Prodi Perbandingan Mazhab sudah mengenal istilah intregrasi. Dan sudah dipahami oleh

³¹Lebih jauh untuk mengetahui filsafat *holistik living systems* ini dapat dirujuk pada buku yang disusun oleh TIM POKJA AKADEMIK PIU_IsDB, *Penerapan Transdisipliner Di UIN Sumatera Utara: Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2015), khususnya pada halaman 49-112.

³²Lebih jauh untuk mengetahui filsafat *holistik living systems* ini dapat dirujuk pada buku yang disusun oleh TIM POKJA AKADEMIK PIU_IsDB, *Penerapan Transdisipliner Di UIN Sumatera Utara: Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2015), khususnya pada halaman 49-112.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

pengambil kebijakan. Keunggulannya adalah bisa menjawab kebutuhan pasar dan sesuai kebutuhan zaman dan tantangan masa.³³

Integrasi ilmu adalah pengabungan atau keterkaitan antara ilmu keislaman dengan ilmu umum, mencapai pengabungan antara ilmu dengan disiplin ilmu dosen harus linier. model yang dikembangkan adalah pengabungan dua MK dengan MK umum dan dosen yang linier (contoh spesifik: MK pidana umum dengan MK pidana positif, sama-sama MK keislaman tapi disiplin ilmu yang berbeda.³⁴

Integrasi ilmu adalah adanya korelasi antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara ilmu hokum islam dengan ilmu hokum umum. Tetapi, tidak semua ilmu bisa diintegrasikan. Seperti contoh adalah hukum tata Negara umum dengan hukum tata Negara islam, bisa diintegrasikan tetapi ilmu hukum tata Negara dengan ilmu akhlak ya tidak bisa.³⁵

Salah seorang dosen HTN mengatakan bahwa: Istilah lain dari integrasi yang sering saya pakai adalah penyatuan. di UIN sendiri sebenarnya sudah dikenal istilah integrasi ilmu tetapi tidak semua dosen disini menggunakannya atau belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya. Di FSH dan prodi siyasah sudah dikenal integrasi ilmu dalam hal wacana tetapi soal implementasinya perlu pengkajian ulang.³⁶

b. Implementasi Integrasi Ilmu FSH UIN Sumatera Utara

Menurut pendapat salah seorang dosen PM, pemberlakuan integrasi ilmu di FSH, khususnya Prodi PM, karena dua hal: perubahan dari IAIN ke UIN dan tuntutan keilmuan itu sendiri.³⁷ Demikian halnya pendapat salah seorang dosen HTN bahwa: pemberlakuan integrasi ilmu juga karena tuntutan perubahan dari IAIN ke UIN.³⁸

Pemberlakuan integrasi pada dasarnya adalah karena tuntutan zaman, kebutuhan dan perubahan keilmuan.³⁹ Signifikansinya bagi pengembangan prodi adalah untuk menjawab kebutuhan pasar sehingga alumni yang dihasilkan memiliki nilai layak jual. Adapun kaitan pemberlakuan integrasi ilmu dengan pengembangan prodi adalah prodi harus mengembangkan disiplin ilmu yang berbeda (masih

³³WW.003/PM-FSH/UINSU.

³⁴WW.003/PM-FSH/UINSU.

³⁵WW.001/HTN-FSH/UINSU.

³⁶WW.001/HTN-FSH/UINSU.

³⁷WW.001/PM-FSH/UINSU.

³⁸WW.001/HTN-FSH/UINSU.

³⁹WW.003/PM-FSH/UINSU.

serumpun) kemudian diintegrasikan dan prodi harus menyediakan dosen yang mumpuni.⁴⁰

Model integrasi yang menjadi acuan kurikulum prodi PM adalah kurnas (kurikulum nasional) dan kurlok (kurikulum lokal). Alasan dua model tsb yang dikembangkan adalah UIN harus tunduk pada peraturan kurnas (kurikulum nasional) yang disahkan oleh menteri sedangkan kurlok (kurikulum local) adalah uin dan fakultas bisa mengembangkan lagi kurikulum local yang sesuai kebutuhan lokal.⁴¹

Integrasi ilmu mulai diimplementasikan dalam kurikulum prodi sejak kurang lebih 10 tahun terakhir, yang berlangsung secara bertahap. . proses pentahapannya adalah dengan dilakukan workshop, diskusi internal prodi dan fakultas. Secara umum proses inplementasi tersebut sejauh ini dalam pandangan saya sudah tercermin dalam kurikulum prodi walaupun belum sepenuhnya, sekitar 80%.⁴² Kekurangannya adalah SDM yang kurang, baik mahasiswa maupun dosen.⁴³

Integrasi ilmu diterapkan dalam kurikulum prodi, dan integrasi itu sangat signifikan bagi prodi. Signifikansinya dapat dirasakan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa dan dosen yang mengasuh MK. Konsep yang dikembangkan sesuai dengan silabus dan kurikulum. Model yang dikembangkan adalah pengabungan dua MK dengan MK umum dan dosen yang linier.⁴⁴

c. Komponen Integrasi Ilmu FSH UIN Sumatera Utara

Integrasi Ilmu di FSH UIN Sumatera Utara, menurut salah seorang dosen PM, sudah didukung oleh fasilitas yang memadai. Dia mengatakan: Fasilitas saya rasa sudah mulai mendukung terlaksananya proses integrasi ilmu walaupun belum sepenuhnya, fasilitas perpustakaan sudah mendukung terlaksananya proses integrasi ilmu fasilitas internet juga sudah mendukung walaupun terkadang kualitas tidak selalu bagus, literatur yang ada di fakultas juga sudah memenuhi kebutuhan integrasi ilmu.⁴⁵

Namun berbeda halnya dengan pendapat seorang dosen HTN bahwa sarana dan prasarana di fakultas, baik gedung secara fisik, perpustakaan, buku-buku yang berkaitan dengan Ilmu Hukum atau hukum Tata Negara belum memadai. Mahasiswa

⁴⁰WW.003/PM-FSH/UINSU.

⁴¹WW.003/PM-FSH/UINSU.

⁴²WW.003/PM-FSH/UINSU.

⁴³WW.003/PM-FSH/UINSU.

⁴⁴WW.003/PM-FSH/UINSU.

⁴⁵WW.003/PM-FSH/UINSU.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

harus keluar ke perpustakaan lainnya untuk mencari bahan-bagan hukum Tata Negara. Fasilitas internet sudah ada tetapi kualitasnya harus ditingkatkan lagi.⁴⁶

d. Pengembangan Integrasi Ilmu FSH UIN Sumatera Utara

Sejauh ini proses integrasi ilmu di prodi, berdasarkan pengamatan salah seorang dosen PM, telah menghasilkan penguatan kompetensi dosen. Mahasiswa juga banyak yang kompeten. Indikatornya adalah: memahami disiplin ilmu yang dimiliki, dapat diandalkan untuk berkompetisi, dan memiliki integritas yang mantap. Proses integrasi juga sudah menghasilkan profil dosen sesuai harapan, indikatornya adalah: menguasai bidang keilmuan (linier), bisa dipertanggung jawabkan dan dapat berintegritas dengan berbagai ilmu yang serumpun. Proses integrasi ilmu juga sudah menghasilkan profil lulusan (alumni) sesuai harapan, indikatornya adalah alumni sudah dipakai di lapangan kerja sesuai kebutuhan, dapat menjaga nama baik almamater dimanapun berada, dan sudah menunjang kemajuan lembaga prodi juga. Dengan kata lain, kemajuan yang telah dicapai antara lain: kurikulum yang sudah sesuai, buku panduan dan akreditasi yang bagus.⁴⁷

Selain itu, *out put* yang diharapkan dari proses integrasi ilmu, menurut pendapat dosen tersebut, adalah mencetak lulusan yang siap pakai sesuai kebutuhan lapangan, target minimal dari *out put* adalah: mereka dapat memenuhi kebutuhan pasar, kebijakan dan langkah-langkah strategis agar mencapai target adalah: meningkatkan kualitas dosen yang sesuai dengan disiplin ilmu, sistem informasi dan administrasi harus berjalan sesuai rencana (sejauh ini belum maksimal), dan meningkatkan kualitas tenaga administrasi yang kompeten⁴⁸

3. Analisis Komparatif

1) Persamaan Model Integrasi Ilmu

Model Integrasi Ilmu di FSH UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara memiliki beberapa persamaan sebagai berikut:

a. Konsep Integrasi Ilmu

Dari segi konsep, UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara telah memiliki model atau paradigma keilmuan masing-masing, sebagaimana yang diterapkan di FSH kedua UIN tersebut. Paradigma keilmuan yang diberlakukan di UIN Ar-Raniry

⁴⁶WW.001/HTN-FSH/UINSU.

⁴⁷WW.003/PM-FSH/UINSU.

⁴⁸WW.003/PM-FSH/UINSU.

adalah: “Frikatifisasi Ilmu”, sedangkan di UIN Sumatera Utara: “Integratif-Transdisipliner”.

Akan tetapi, meskipun memiliki kekhususan/khas (spesifik) dan relatif berbeda dengan paradigma-paradigma integrasi ilmu UIN lainnya, konsep paradigma tersebut belum tersosialisasikan secara intensif dan belum dipahami secara kolektif oleh para dosen dan mahasiswa FSH kedua UIN dimaksud.

Alasan tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan para dosen dan FGD dengan para mahasiswa FSH kedua UIN tersebut, bahwa mereka pada umumnya tidak menyatakan pendapat tentang paradigma keilmuan yang diberlakukan di UIN mereka masing-masing. Para dosen umumnya hanya memahami konsep integrasi ilmu secara umum, meskipun tingkat pemahaman dan definisi yang dikemukakan cenderung berbeda satu sama lain. Sedangkan para mahasiswa umumnya hanya mengetahui bahwa mereka diajarkan berbagai mata kuliah umum dan mata kuliah keislaman, meskipun tanpa memahami konsep integrasi yang berlaku.

b. Implementasi Integrasi Ilmu

Dari segi implementasi, integrasi ilmu UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara tersebut telah menjadi landasan keilmuan, termuat dalam Visi, dan juga tercermin dari Kurikulum yang diberlakukan di FSH kedua UIN tersebut, sebagaimana dalam sebaran dan penentuan mata kuliah-mata kuliah yang diajarkan.

Sebaran dan penentuan mata kuliah yang diajarkan di Prodi Perbandingan Mazhab dan Prodi Hukum Tata Negara, baik di FSH UIN Ar-Raniry maupun FSH UIN Sumatera Utara, meliputi mata kuliah bidang ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman, Hukum Islam dan Hukum Umum, Tata Negara Islam dan Tata Negara Umum, dan yang terkait dengannya.

Adapun yang menjadi faktor utama (yang dominan) dalam pemberlakuan dan implementasi konsep integrasi ilmu di kedua FSH UIN tersebut adalah tuntutan perubahan IAIN menjadi UIN, di samping faktor pendukung lainnya. Faktor pendukung ini di antaranya tuntutan perkembangan ilmu itu sendiri dan kebutuhan peningkatan kompetensi para dosen dalam proses pengembangan ilmu yang bersifat integratif.

Kendati implementasi tersebut tidak secara langsung merupakan implementasi konsep paradigma Frikatifisasi Ilmu (UIN Ar-Raniry) dan paradigma Integratif-Transdisipliner (UIN Sumatera Utara), namun implementasi konsep integrasi ilmu

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

(bagian dari kedua paradigma tersebut) dalam aspek dan tataran tertentu sudah berlangsung di FSH kedua UIN tersebut.

c. Komponen Integrasi Ilmu

Dari segi komponen, integrasi ilmu di FSH UIN Ar-Raniry dan FSH UIN Sumatera Utara telah didukung oleh beberapa komponen utama dan penunjang, namun masih membutuhkan berbagai penguatan dan pengembangan.

Beberapa komponen integrasi ilmu, yang denganya proses integrasi ilmu dapat diberlakukan dan diimplementasikan, terutama sekali adalah Kurikulum pendidikan; SDM (dosen/Tenaga Pendidikan; Tenaga Kependidikan; Mahasiswa); dan berbagai fasilitas kelembagaan serta unit-unit layanan terkait yang terdapat di FSH kedua UIN tersebut. Ketersediaan komponen-komponen tersebut, untuk masa sekarang belum sepenuhnya efektif meskipun sangat potensial.

Keterbatasan SDM dosen, misalnya, hanya mampu mendukung bagian tertentu dari proses implementasi integrasi ilmu dan belum mencapai target yang maksimal atau *out put* yang lebih optimal.

Demikian halnya Kurikulum pendidikan, sebagai salah satu komponen yang menentukan arah pengembangan keilmuan, belum sepenuhnya mengakomodir muatan-muatan pengintegrasian ilmu secara komprehensif sesuai tuntutan kebutuhan.

Juga berbagai fasilitas kelembagaan dan unit-unit layanan yang tersedia, baik yang bersifat fisik/material maupun non-fisik, belum sepenuhnya menunjang proses pengintegrasian keilmuan, meskipun keberadaannya sangat potensial.

d. Pengembangan Integrasi Ilmu

Dari segi pengembangan, integrasi ilmu di FSH UIN Ar-Raniry dan FSH UIN Sumatera Utara umumnya masih terbatas pada tataran gagasan dan wacana, belum memiliki upaya pengembangan yang aplikatif-konstruktif, meskipun dalam segi-segi tertentu sudah mulai terlihat gejala-gejala pengembangannya secara potensial.

Pengembangan integrasi ilmu selama ini umumnya masih berupa proyeksi, cenderung bersifat normatif dan prediktif. Sebagian dosen hanya menggambarkan kemajuan-kemajuan yang akan tercapai seandainya pengembangan integrasi ilmu dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Selain itu, adanya berbagai *out put* integrasi ilmu berdasarkan perspektif sebagian dosen, seperti: peningkatan jumlah peminat prodi, kreativitas akademik

dosen, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, namun dapat dikatakan belum sepenuhnya relevan dengan tujuan pengembangan integrasi ilmu itu sendiri.

Secara umum *out put* yang dihasilkan dari proses pengembangan integrasi ilmu belum tergambar secara faktual (melalui bukti nyata) karena integrasi ilmu belum dikembangkan secara efektif, kecuali masih dalam bentuk wacana dan rencana yang akan ditindaklanjuti untuk waktu yang akan datang.

2) Perbedaan Model Integrasi Ilmu

Selain memiliki persamaan, model Integrasi Ilmu di FSH UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara juga memiliki beberapa perbedaan sebagai berikut:

a. Konsep Integrasi Ilmu

Dari segi konsep, UIN Ar-Raniry memiliki konsep integrasi ilmu: “Frikatifisasi Ilmu”, sedangkan UIN Sumatera Utara: “Integratif-Transdisipliner”. Meskipun kedua konsep paradigma ini pada dasarnya memiliki kesamaan sebagai suatu paradigma integrasi ilmu, namun juga memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing.

Salah satu perbedaan yang sangat nyata adalah, konsep paradigma Integratif-Transdisipliner telah disusun, dirumuskan, dan dibukukan menjadi “*Hand Book/Text Book*” sebagai acuan resmi pengembangan keilmuan di UIN Sumatera Utara. Sedangkan konsep paradigma “Frikatifisasi Ilmu” hanya termuat dalam Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry yang secara formal juga menjadi landasan keilmuan dan penyelenggaraan akademik.

b. Implementasi Integrasi Ilmu

Dari segi implementasi, berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa integrasi ilmu dalam muatan kurikulum FSH UIN Ar-Raniry lebih dominan dibandingkan dengan muatan kurikulum FSH UIN Sumatera Utara.

Selain itu Visi UIN Ar-Raniry, FSH UIN Ar-Raniry, Prodi PM dan Prodi HTN FSH UIN Ar-Raniry secara eksplisit atau tekstual/redaksional lebih mencerminkan integrasi ilmu dibandingkan dengan Visi UIN Sumatera Utara, FSH UIN Sumatera Utara, Prodi PM dan Prodi HTN FSH UIN Sumatera Utara.

c. Komponen Integrasi Ilmu

Dari segi komponen, integrasi ilmu di FSH UIN Ar-Raniry telah didukung oleh sarana dan prasarana yang lebih memadai dibandingkan dengan FSH UIN Sumatera Utara. Sinyalemen ini didasarkan pada hasil wawancara dengan para

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

dosen kedua FSH UIN tersebut dan didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung.

d. Pengembangan Integrasi Ilmu

Dari segi pengembangan, pengembangan integrasi ilmu di FSH UIN Ar-Raniry tercermin dari konsekuensi *in put* (jumlah mahasiswa baru yang telah meningkat), sedangkan di FSH UIN Sumatera Utara tercermin dari proyeksi *out put* (peluang dunia kerja lulusan yang akan lebih besar).

Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat dari rencana pengembangan yang akan dilakukan. UIN Sumatera Utara telah menyusun Rencana Strategis pengembangan paradigma Integratif-Transdisipliner dengan rumusan tahapan yang akan dilaksanakan dan capaian-capaian yang diharapkan. Sedangkan UIN Ar-Raniry hanya merumuskan rencana pengembangan integrasi ilmu secara umum melalui kegiatan-kegiatan akademik terkait dalam rangka mewujudkan Visi universitas, fakultas, dan prodi-prodi.

4. Rekomendasi Tindak Lanjut

Gambaran komparatif di atas, secara eksplisit dan implisit, menunjukkan adanya sisi-sisi: kelebihan/kekuatan (*Strenght*); kelemahan/kekurangan (*Weakness*); peluang/kesempatan (*Opportunity*) untuk kemajuan; dan sekaligus juga ancaman/tantangan (*Threat*) yang dihadapi oleh UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara, khususnya Fakultas Syari'ah dan Hukum kedua UIN tersebut. Dari beberapa sisi yang telah disebutkan, yang paling signifikan untuk dikaji lebih lanjut adalah kelemahan-kelemahan dan tantangan-tantangan yang dihadapi FSH kedua UIN tersebut dalam rangka merumuskan suatu strategi perencanaan untuk penguatan dan pengembangan model integrasi ilmu di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan beberapa rekomendasi untuk tindak lanjut sebagai berikut.

1. Model integrasi ilmu yang diberlakukan perlu penguatan ke arah yang lebih konstruktif dan implementatif, baik dari segi metodologi maupun substansi dan materi keilmuan, agar dapat dipergunakan secara fungsional dan operasional dalam proses pembelajaran dan pengintegrasian ilmu-ilmu. Upaya ini sangat penting artinya bagi proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan akademik lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para dosen belum memahami bagaimana konstruk model integrasi yang diberlakukan, kecuali hanya sebatas istilah integrasi ilmu dan itu pun dengan berbagai versi pemahaman. Terlebih lagi

dalam proses pembelajaran, penelitian, penerapan, dan pengembangan ilmu-ilmu, kualitas dan kapasitas sebuah model integrasi ilmu akan sangat menentukan.

2. Model integrasi ilmu tersebut perlu disosialisasikan secara lebih efektif, kolektif, dan berkesinambungan kepada seluruh dosen dan mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan akademik: diskusi, seminar, simposium, dan sebagainya, agar para dosen dan mahasiswa dapat mengenal dan memahaminya dengan baik. Terdapat beberapa alasan perlunya sosialisasi itu dilakukan, seperti: kesulitan pemahaman tentang integrasi ilmu bagi sekelompok dosen, terutama yang kurang menguasai Filsafat Ilmu. Alasan lain yaitu maraknya berbagai model, paradigma, dan konsep tentang integrasi ilmu yang berkembang selama ini, yang memunculkan berbagai versi pemahaman, sehingga memerlukan penegasan dan penentuan sebuah model atau paradigma yang diberlakukan.
3. Model integrasi ilmu tersebut perlu dikembangkan berdasarkan suatu rencana strategis yang bersifat integratif (terpadu) dan sinerjis melibatkan segenap komponen terkait (sarana dan prasarana; kurikulum; regulasi dan kebijakan; SDM; dll). Pengembangan integrasi ilmu yang hanya terfokus pada salah satu komponen tidak akan menghasilkan *out put* yang handal, misalnya: pengembangan yang hanya difokuskan pada aspek kurikulum tanpa penguatan kompetensi dosen, justru akan berakibat kontraproduktif.
4. Pengembangan model integrasi ilmu tersebut perlu dilakukan berdasarkan formula yang sistematis dan terstruktur, indikator pencapaian yang terukur, dalam rangka mewujudkan Visi kelembagaan.
5. Diperlukan penguatan kompetensi para dosen dalam bidang integrasi ilmu, baik melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, penelitian, pendidikan lanjutan/tambahan, dan pembinaan/pendampingan dari dosen yang lebih senior.
6. Diperlukan peninjauan/evaluasi kurikulum pendidikan untuk memperkuat muatan integrasi ilmu, baik terkait dengan Visi yang diemban, materi keilmuan, sistem perkuliahan, dan metode pembelajaran.
7. Diperlukan suatu lembaga kajian atau pusat studi Integrasi Ilmu, yang secara spesifik dan intensif melakukan berbagai pengkajian dan penelitian terkait dengan pemberlakuan, penerapan, dan upaya pengembangan integrasi ilmu.

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

PENUTUP

Istilah integrasi ilmu baru dikenal secara populis dan menjadi wacana akademis di FSH UIN Ar-Raniry dan FSH UIN Sumatera Utara justru beriringan dengan perubahan status IAIN menjadi UIN. Sejak disahkan menjadi UIN, baik UIN Ar-Raniry maupun UIN Sumatera Utara, integrasi ilmu merupakan tuntutan paradigmatik keilmuan dimana setiap UIN dituntut untuk mengimplementasikan konsep integrasi ilmu sebagai persyaratan akademis.

Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya, kedua FSH UIN tersebut menghadapi tantangan yang besar dalam mencanangkan “model integrasi ilmu” yang akan diterapkan, meskipun integrasi ilmu merupakan bagian dari tuntutan perkembangan ilmu itu sendiri, sebagai tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari.

Kendati demikian, baik di FSH UIN Ar-Raniry maupun FSH UIN Sumatera Utara, sebagaimana tercermin dari kedua prodinya masing-masing (Prodi PM dan Prodi HTN), integrasi ilmu sudah mulai diberlakukan dalam segi-segi tertentu. Integrasi ilmu menjadi komponen utama kurikulum pendidikan, sudah tercermin dari Visi yang diemban dan berbagai Mata Kuliah yang diajarkan, meskipun belum didukung oleh perangkat metodologis yang memadai dan SDM yang mumpuni, dan belum melahirkan out putlulusan yang benar-benar siap untuk berkompetisi.

Oleh karena itu FSH UIN Ar-Raniry dan FSH UIN Sumatera Utara terus melakukan berbagai upaya strategis dalam rangka menemukan suatu “model integrasi ilmu” yang relevan dengan tuntutan kebutuhan pengembangan keilmuan pada masa sekarang. Upaya strategis ini tentu saja harus didukung oleh segenap komponen yang terlibat, keseriusan dan kerja keras, serta kerjasama dengan berbagai stakeholder terkait.

Istilah integrasi ilmu baru dikenal secara populis dan menjadi wacana akademis di FSH UIN Ar-Raniry dan FSH UIN Sumatera Utara justru beriringan dengan perubahan status IAIN menjadi UIN. Sejak disahkan menjadi UIN, baik UIN Ar-Raniry maupun UIN Sumatera Utara, integrasi ilmu merupakan tuntutan paradigmatik keilmuan dimana setiap UIN dituntut untuk mengimplementasikan konsep integrasi ilmu sebagai persyaratan akademis.

Dalam kaitan tersebut FSH UIN Ar-Raniry dan FSH UIN Sumatera Utara sudah memiliki model integrasi ilmu masing-masing, sebagaimana dicanangkan oleh kedua UIN tersebut. UIN Ar-Raniry menganut model “Frikatifisasi Ilmu”, sedangkan UIN Sumatera Utara menganut model “Integratif-Transdisipliner”. Kendati kedua

model tersebut memiliki persamaan-persamaan, namun juga memiliki perbedaan-perbedaan, baik dari segi konsep, implementasi, komponen, maupun pengembangannya.

Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya, kedua FSH UIN tersebut menghadapi tantangan dalam mengembangkan “model integrasi ilmu” tersebut, sebagai bagian dari tuntutan perkembangan ilmu itu sendiri, sebagai tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari. Kendati di FSH UIN Ar-Raniry maupun FSH UIN Sumatera Utara, sebagaimana tercermin dari kedua prodinya masing-masing (Prodi PM dan Prodi HTN), integrasi ilmu sudah mulai diberlakukan dalam kurikulum pendidikan, namun belum didukung oleh perangkat metodologis yang memadai dan SDM yang mumpuni.

Oleh karena itu FSH UIN Ar-Raniry dan FSH UIN Sumatera Utara memerlukan berbagai upaya strategis dalam rangka pengembangan “integrasi ilmu” yang relevan dengan tuntutan kebutuhan pengembangan keilmuan pada masa sekarang. Di antara upaya strategis, sebagai rencana tindak lanjut yang harus dilakukan adalah: penguatan konstruksi metodologi integrasi yang sudah dicanangkan; sosialisasi model integrasi tersebut secara lebih intensif, komprehensif dan berkelanjutan; peningkatan SDM para tenaga pengajar untuk proses implementasinya; dan peningkatan fasilitas/sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses implementasi tersebut. Upaya strategis ini tentu saja harus didukung oleh segenap komponen yang terlibat, keseriusan dan kerja keras, serta kerjasama dengan berbagai stakeholder terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Kazlev, “The Integral/Holistic Paradigm: A Larger Definition Integral Esotericism”, Part Tree. Lebih jauh dapat di akses pada alamat: <http://www.integralword.net/kazlev7.html>, download: September 2018.

Amin Abdullah, M., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

_____, ‘Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-Anatomis Ke Arah Integratif-Interdisiplinari’, in *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, ed. by Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, and Afnan Anshori (Bandung: Mizan, 2005).

_____, ‘Etik Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik Ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik’, in *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*

MODEL INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGANNYA

dan Umum: *Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, ed. by Jarot Wahyudi (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).

Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 1983).

_____, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam* (Bandung: Mizan, 2004).

<http://fsh.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/pages/visi-dan-misi>.

<http://pm.uinsu.ac.id/page/123/visi-dan-misi>.

<http://siyasah.uinsu.ac.id/page/123/visi-dan-misi>.

<http://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/pages/sejarah>.

<http://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/pages/visi-misi>.

<http://uinsu.ac.id/?page=sejarah>.

http://uinsu.ac.id/?page=visi_dan_misi.

<http://www.fasih.uinsu.ac.id/?page=visi>.

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Cultivating Research Culture on Islamic Education, Law and Civilization Issues among Islamic Academia*, Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ar-Raniry, tanggal 9-10 November 2013, diHermes Palace Hotel, Banda Aceh.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Minhaji,Akh., 'Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar', in *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sain*, ed. by M. Amin Abdullah (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004).

Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy PT. Mizan Pustaka dan UIN Jakarta Press, 2005).

Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2014 tanggal 16 Oktober 2014 tentang Penetapan Alih Status Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan Menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Peter M. Senge (et.all), “Awakening Faith in an Alternative Future”, dalam *Reflections The Sol Journal on Knowledge, Learning and Change*, Vol. 5, Number 7, 2014.

Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2016-2020. Lihat juga: http://lpm.uinsu.ac.id/assets/file/RENTSRA_UIN.pdf, di akses pada tanggal 14 Juli 2018.

Susu Naula, “Time and Dynamic Boundaries: The Impact of Action Based Learning”, dalam *Journal International Society for The System Sciences*, Proceedings of the 58th Meeting of ISSS, Washington DC, USA, July 2014.

Tim Penyusun, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2017/2018*, Banda Aceh, 2017.

TIM POKJA AKADEMIK PIU_IsDB, *Penerapan Transdisipliner Di UIN Sumatera Utara: Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2015).

Willy Ostreng, “Reductionism Versus Holism – Constrasting Approaches?”, http://www.cas.uio.no/Publications/Seminar?Consilience_Ostreng.pdf.